

Abstrak

Studi ini dipicu adanya kontradiksi dalam kontestasi wacana Danais DIY. Kontes wacana tersebut berada dalam kondisi yang *favourable* bagi tumbuhnya diskusi publik yang deliberatif. Ia berada dalam iklim pers yang bebas dari kekangan penguasa, keterbukaan bagi berbagai pihak untuk masuk dalam ruang publik pemberitaan, serta menghadapi isu Danais yang merupakan hal baru bagi publik DIY. Namun melalui elaborasi awal ditemukan adanya corak dominasi dalam ruang publik. Perspektif birokratis tampak menggejala dalam banyak teks pemberitaan. Lingkup yang cenderung kondusif bagi deliberasi justru menghasilkan relasi dominasi dalam kontes wacana.

Untuk mendalami kontestasi wacana Danais, penelitian ini meminjam instrumen analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Wacana dipandang sebagai satu komponen dalam sistem sosial yang lebih luas, sehingga ia terpengaruh dan dipengaruhi tatanan kontekstual di sekitarnya. Analisis wacana Fairclough dibagi dalam tiga tahap yaitu analisis teks, analisis praktek wacana (produksi-konsumsi teks), dan analisis sosiokultural. Penelitian dilakukan terhadap teks berita Danais dalam *SKH Kedaulatan Rakyat* tahun 2013 dan 2014.

Berdasarkan analisis terhadap wacana, ditemukan bahwa memang terjadi relasi kuasa dominasi dalam kontes wacana Danais. Dua wacana yang mendominasi yaitu wacana maksimalisasi serapan anggaran dan wacana supremasi lembaga eksekutif daerah atas eksekutif pusat dan legislatif daerah. Keduanya mampu memaksakan kepentingannya terhadap wacana sampingan. Akibatnya, meskipun muncul sebagai kontestan, kepentingan yang dilekatkan pada wacana-wacana sampingan merupakan hasil penyesuaian terhadap kepentingan wacana dominan.

Pada tahap praktek wacana ditemukan terjadi dua proses interpretasi dalam diri produsen teks. Pertama, interpretasi terhadap sifat alamiah Danais yang kacau atau konfliktual. Kedua, interpretasi produsen teks terhadap apa yang menjadi selera para pembacanya. Kedua interpretasi itu bertemu dan menghasilkan pilihan redaksional *SKH KR* untuk meredam potensi konflik yang ditimbulkan Danais. Pilihan ini didasari pertimbangan ekonomi, karena merupakan upaya untuk memuaskan pelanggan dan mempertahankan genggamannya lembaga media terhadap pasar media lokal Yogyakarta yang tengah mengalami perubahan dengan hadirnya koran-koran lokal baru.

Senada dengan itu, pada level sosiokultural terlihat bahwa faktor ekonomi mendominasi secara kontekstual dan mampu mengalahkan faktor-faktor penekan lain seperti politik dan budaya. Dominasi faktor ekonomi mampu memaksa produsen teks mempertimbangkan faktor-faktor situasional, institusional, dan sosial dengan perspektif yang selaras dengan kepentingan ekonominya.

Dari analisis wacana ditemukan dominasi faktor ekonomi yang menyebabkan distorsi pada diri produsen teks dan pada tataran konteks pemberitaan. Distorsi-distorsi itulah yang menjadi penghalang bagi berjalannya uji diskursif-intersubyektif pada deliberasi.

Dominasi ekonomi juga bisa ditemui bekerja dalam upaya pemenuhan syarat-syarat demokrasi deliberatif. Keterbukaan ruang publik terhadap semua pihak berkepentingan (inklusi) terlaksana secara cukup baik, dengan bukti adanya variasi sudut pandang pemberitaan Danais. Namun dalam berlangsungnya kontestasi wacana, keberagaman itu tidak dibarengi dengan keberagaman kepentingan yang dibawa. Semua wacana dipaksa menyesuaikan diri pada kepentingan wacana dominan. Artinya, inklusivitas kontestasi wacana Danais tidak masuk sampai keterbukaan bagi berbagai kepentingan semua pihak terkait.

Dari segi tekanan terhadap kontestasi wacana Danais, tidak terdeteksi adanya kekangan dari penguasa maupun afiliasi politik pemilik modal. Tekanan datang dari faktor



ekonomi. Hasrat pencarian profit lembaga media mampu memaksakan pengaruhnya terhadap pilihan-pilihan redaksional produsen teks. Dominasi ekonomi berhasil mengendalikan jalannya ruang publik melalui mekanisme yang tidak langsung, sehingga kehadirannya sulit terdeteksi pada observasi awal.

Dominasi ekonomi juga yang menciptakan kondisi asimetris dalam ruang publik pemberitaan. Terdapat perbedaan ruang tampil yang diberikan bagi kepentingan-kepentingan yang berkontestasi. Kepentingan yang menjadi dominan, yaitu yang sesuai dengan tuntutan ekonomi, mendapat ruang yang leluasa.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa gagalnya deliberasi dalam kontestasi wacana Danais merupakan dampak dari dominasi faktor ekonomi yang menimbulkan distorsi pada produsen teks dan pada tataran konteks pemberitaan, dan menyebabkan tidak tuntasnya pemenuhan syarat-syarat deliberasi. Untuk melakukan pembacaan terhadap faktor-faktor pendukung deliberasi secara mendalam, perlu dilengkapi dengan bantuan instrumen analisis lain.

Kata kunci: Kontestasi, wacana, deliberatif, Fairclough, Danais

Abstract

This study was triggered by a contradiction that occurred in the discourse contestation of *Danais DIY*, which appeared to have a favourable condition for the growth of deliberation publik discussion. It exists in free press era out of government intervention, a free-to-enter condition for every effected subject to be heard in the news public sphere, and being new to *Danais* issue itself that brought everyone to a relatively level field. Through an early elaboration, domination pattern can be found in the aforementioned public sphere. Bureaucratic perspective seems to dominate most of the related news. The so called conducive environment for deliberation created a strong domination in the discourse contestation.

To elaborate this contestation even further, this research borrowed critical discourse analysis from Norman Fairclough. In this paradigm, discourse is seen as one component of a larger social system, so that it can make influence but also being influenced by surrounding contextual characteristics. This critical discourse analysis method is divided in three major level, namely textual analysis, discourse practice analysis (text production and consumption), and sociocultural analysis. This research explores news text about *Danais* that appeared in *SKH Kedaulatan Rakyat* between 2013 and 2014.

Based on textual analysis, there are two discourses that have a dominant influence through the contestation. The two were maximalization *Danais* budget-absorption and supremacy of regional executive body above central executive and regional legislative. Both are shown fully capable to assert their influence toward other discourses. Although there are numbers of other contestant, their interest are put under pressure and being forced to be linear with dominant discourses.

At the discourse practice level, there are two kind of interpretation happened in text producer's mind. First, interpretation about the nature of *Danais*, which considered as chaotic and conflictual. Second, text maker's interpretation about what their reader want. Both interpretation met and created *SKH KR* editorial choice to muffled potential conflict that *Danais* was supposed to trigger. This choice was made by media institution based on economic consideration to assert their market domination in front of new market constellation of local newspaper in Yogyakarta. At the time, there are several new local newspaper in Yogyakarta, each with their own national-level financial support.

At the sociocultural level, economic factor dominates contextually and able to marginalize other pressuring factors such as political and cultural. Economic domination forced the text producer to consider situational, institutional, and social factors using certain perspective that in line with economic interest.

From that discourse analysis, it's clear that domination of economic factor created a distortion that penetrated text producer and news context level. That economic domination appeared to distort the discursive-intersubjective test of deliberation process.

Economic domination could also be found work in effort to fulfill the deliberative requirements. Inclusion towards every effected subject was quite well fulfilled. There are perspective variation in *Danais* news coverage that backed that claim. But through the discourse contestation, that variation was not accompanied by the variation of interest they brought. Every single marginal discourse was forced to be in line with interest of dominant



discourses. It means, inclusivity of the *Danais* discourse contestation was not reach to the level of openness toward every related subject's interest.

From the perspective of pressure towards discourse contestation, there are no indication of excessice pressure from the government nor from the capital owner's political affiliation. Strong pressure came, instead, from economic factor. Profit-seeking desire force their influence in editorial choices of text producent. Economic domination able to control how the public sphere went through indirect mechanism, so that their presence were difficult to be acknowledged in eraly obeservation prior to this research.

Economic domination also created an assymetrical condition in the news public sphere. There can be seen distincitve space for different contesting interests. Dominant interest, namely those which in accordance with economic demand, got a better space.

It can be concluded that the failure of deliberation process in *Danais* discourse contestation was an effect of economic domination that trigerred distortion in the text producent and news context level, and also caused another failure in effort to fulfill the deliberation requirements. To make such analysis on factors that support deliberation process, help from another analitical tool is highly required.

Keywords: Discourse, contestation, deliberation, Fairclough, *Danais*